

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang memiliki arti manusia dalam hidupnya membutuhkan orang lain untuk hidup berdampingan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya kehadiran orang lain. Manusia dapat bersosialisasi untuk menjalin hubungan dengan dua orang atau lebih. Untuk melihat proses pembentukannya, seseorang menyesuaikan diri tentang cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

Dalam bersosialisasi manusia tidak terbatas oleh usia, salah satunya dari kalangan remaja. Masa remaja seringkali dihubungkan mengenai ketidakselarasan emosional maupun perilaku. Karena pada masa ini remaja berada pada masa transisi, terkadang remaja mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Di masa ini pula, remaja rentan mengalami depresi dan mungkin mempunyai pikiran untuk bunuh diri.

Contoh kasus siswa SMP di Jombang tewas bunuh diri dalam kamar, diduga salah satu faktor penyebab bunuh diri karena ketidakmampuan bersosialisasi dan tidak dibolehkan memiliki hubungan khusus dengan teman perempuannya. Menurut Rahajeng Ika sebagai psikolog anak dan remaja menilai bahwa pintar akademis bukanlah segalanya, remaja butuh bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain, mencoba hal baru dan berpergian ketempat-tempat baru (DetikHealth, 2017).

Untuk seorang remaja yang ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya diperlukan komunikasi interpersonal. Fenomena masalah penyesuaian diri remaja di atas, dapat terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik di lingkungan sekolah. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang atau lebih yang tidak diatur secara formal, karena itu setiap orang memiliki kebebasan untuk membicarakan berbagai hal terkait dengan pengalamannya, latar belakang, isi hatinya, gagasan,

harapan, perasaanya dan yang lainnya kepada orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, akan terjadi peningkatan keeratn hubungan antar individu, dapat berbagai informasi atau pengetahuan serta pengalaman kepada orang lain mulai di lingkungan terdekat keluarga, sekolah bahkan akan tercermin dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Menurut (Deddy Mulyana, 2016) komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara orang - orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Agus M. Hardjana, 2003:85) mengatakan komunikasi antar pribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga (Roem & Sarmiati, 2019).

Komunikasi interpersonal diperlukan bagi remaja karena dalam proses komunikasi memerlukan penyesuaian diri mereka dengan lingkungan, karena makin baik komunikasi interpersonal remaja di sekolah, maka makin baik pula penyesuaian diri siswa dalam berbagai bentuk kegiatan. Jika remaja dapat menyesuaikan diri dengan berbagai hal, diharapkan suasana tersebut akan berdampak pada kemampuan dalam mengikuti program pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah bahkan dapat dimungkinkan siswa mampu menyesuaikan diri dengan model-model pembelajaran melalui media sosial atau online. (Darmawan et al., 2019) tentang efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh seberapa besar keterbukaan diri dari remaja yang sedang berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan hubungan antar personal remaja tersebut, menjadi lebih dekat dan erat walaupun mereka berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Keterbukaan diri menjadi kunci dalam membangun komunikasi interpersonal (Mataputun & Saud, 2020).

Komunikasi tersebut juga harus melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*). Keterbukaan diri memiliki pengertian sebagai tindakan membuka diri dengan cara pengungkapan yang dilakukan untuk orang lain, berlandaskan rasa nyaman dan kepercayaan terhadap hubungan pertemanan. (Devito, 2011)

menyebutkan faktor keterbukaan diri adalah kepribadian, orang yang mudah bergaul (*sociable* atau *ekstrover*) melakukan keterbukaan diri lebih sering dari mereka yang susah dalam bergaul (*introvert*).

Pengungkapan kemampuan diri adalah sebuah fenomena, pertimbangan yang menyoroti masalah penguasaan sumber daya sendiri dan mengalami kemampuan sendiri. Pengungkapan kemampuan diri didefinisikan “sebagai dialog internal yang terkait dengan pengungkapan kemampuan seseorang untuk diri sendiri”, fungsi utamanya adalah identifikasi diri kognitif. Kriteria pengungkapan diri terhadap kemampuan seseorang adalah adanya gagasan siswa tentang kemampuannya sebagai bagian dari konsep dirinya. Definisi kategori "pengungkapan kemampuan diri" mencerminkan partisipasi individu dalam proses menentukan kemampuannya, bersama dengan kecenderungan dan sifat fisiologis yang diberikan kepada seseorang sejak lahir (Aminov et al., 2021).

Jadi fenomena keterbukaan diri yang dilakukan saat ini menjadi sebuah proses bagian pendekatan mendalam diantara individu. Dengan menggunakan media komunikasi yang ada saat ini bisa dimanfaatkan sebagai wadah interaksi. Keterbukaan diri yang baik dilakukan kepada teman berisi informasi mengenai diri sendiri. Memang tidak semua informasi dalam diri perlu diberitahukan kepada teman artinya memang ada informasi yang hanya dipegang dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Tujuan dari keterbukaan diri ini agar adanya rasa inti dalam hubungan remaja dengan teman sebaya yang berlandaskan rasa nyaman dan percaya satu sama lain.

Seorang remaja memilih keterbukaan diri kepada sahabat atau teman sebaya, sahabat atau teman sebaya dianggap dapat dipercaya dan merasa bahwa teman sebaya akan merasakan hal yang sama. Keterbukaan diri memiliki karakter positif, bisa membantu remaja bertukar informasi secara umum dan secara pribadi, meringankan beban, menghindari stress serta hubungan timbal balik dalam memberikan masukan (Navisah, 2018).

Saat ini pendidikan bisa ditempuh melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan sekolah informal seperti *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan bahasa inggris yang terdiri dari kata *home* dan *school*. *Homeschooling* berarti

membimbing seperti seorang murid dalam program pendidikan luar sekolah umum, khususnya dilaksanakan di rumah (Fatzuarni, 2021). Menurut Dinas Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (2002) *Homeschooling* merupakan layanan pendidikan secara sadar, terarah dan teratur dilakukan di rumah. Di Indonesia sudah terdaftar 10.000.000 siswa *homeschooling*, di Jakarta sebanyak 600 siswa, 83,3% atau sekitar 500 siswa mengikuti *homeschooling* majemuk. Sedangkan sebanyak 16,7%, atau sekitar 100 siswa yang mengikuti *homeschooling* tunggal. Jumlah yang sebenarnya tidak diketahui dengan jelas namun diperkirakan jumlahnya masih lebih besar (Sumardiono, 2007).

(Sumardiono, 2007) menyatakan bahwa salah satu kelemahan *homeschooling* adalah sosialisasi dengan teman sebaya (sosialisasi horizontal) relatif rendah. Siswa *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk. Ada kekhawatiran bahwa siswa *homeschooling* akan kehilangan kesempatan untuk menjelajahi lingkungan, meskipun banyak yang dapat dipelajari dalam lingkungan yang heterogen dan pluralistik. Pada umumnya siswa kurang memiliki pengalaman sosial, dan dikhawatirkan seiring bertambahnya usia, kepekaan dan kemampuan sosialnya akan menurun, dan kemampuan bersosialisasinya akan menurun. Berbeda dengan siswa sekolah biasa, (Ariefianto, 2017).

Dikutip dari Tribunnews.com terdapat kasus besar berasal dari mantan Kadiv Propam, Ferdy Sambo dan sang istri sebagai tersangka kasus pembunuhan. Ferdy Sambo memiliki tiga orang anak yang berusia remaja, LPAI (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia) ketua LPAI Kak Seto menyarankan agar anak Ferdy Sambo yang masih remaja menempuh pendidikan disekolah non formal atau *homeschooling*. Karena kekhawatiran terhadap tiga anak Ferdy Sambo mengalami kesulitan dalam berteman dengan teman sebaya, hal ini juga dilakukan untuk menghindari dampak psikologis yang kurang baik pada tiga anak Ferdy Sambo. Kasus Ferdy Sambo dapat menyebabkan dampak buruk terhadap anaknya seperti sulitnya anak melakukan keterbukaan diri kepada teman sebaya dikarenakan adanya pengalaman buruk seperti penghakiman oleh masyarakat karena kasus ayahnya tersebut. Tentu anak seperti ini memerlukan perhatian dan bimbingan

khusus agar mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat membuka diri terhadap teman sebaya.

Homeschooling bukanlah lawan dari pendidikan sekolah formal dan bukan juga cara orang tua melarang anak untuk bersekolah di sekolah namun *homeschooling* bentuk dukungan sekolah formal dengan alasan apa yang menjadi harapan dan kekurangan yang ada di sekolah formal seperti anak-anak yang tidak diterima sekolah formal tentu harus mendapatkan hak belajar di *homeschooling* (Firiana, 2016). Dalam praktiknya model pendidikan *homeeshooling* ini berbeda dengan sekolah formal, *homeschooling* dilakukan dirumah bersama dengan orang tua atau guru secara privat dengan jadwal yang sudah ditentukan dari pihak keluarga. Aturan-aturan yang ada di *homeschooling* juga berbeda dengan aturan di sekolah formal, dari jam belajar, seragam, mata pelajaran, tempat belajar, sampai metode pembelajaran. Anak yang mengikuti *homeschooling* cenderung memiliki keterbatasan dalam bergaul dengan orang lain atau terisolasi dengan lingkungan luar, karena mereka memiliki kesibukan sendiri secara individual (Wijayanti, 2015).

Jika disekolah formal keterbukaan diri pada remaja dengan teman sebaya dapat dilakukan karena mengalirnya proses interaksi begitu saja sehingga mampu melakukan keterbukaan diri dengan menjalin hubungan pertemanan yang intensif. Bagaimana dengan remaja yang sekolah rumah (*homeschooling*) mampu melakukan tindakan pengungkapan diri ditengah keterbatasan untuk berinteraksi. (Ariefianto, 2017). Siswa yang belajar *homeschooling* relatif tidak terlihat dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial.

Terkait dengan remaja siswa *homeschooling*, komunikasi antarpribadi dan keterbukaan diri memegang peran penting dalam membantu mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Masalah lain dari adanya *homeschooling* adalah pandangan masyarakat awam mengenai rendahnya kompetensi sosial para siswa *homeschooling* atau biasa disebut dengan *homeschooler* (Sumardiono, 2018, pp. 46-51). Tentu saja hal tersebut menjadi salah satu yang harus diperhatikan apabila orang tua memilih *homeschooling* bagi anak mereka mengingat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tentu saja dalam hidupnya memerlukan

peran dari orang lain bahkan sejak dalam kandungan sampai dengan akhir hidupnya. Apabila seorang individu tidak pandai dalam bersosialisasi tentu selama hidupnya mereka akan mengalami kesulitan.

Anggapan mengenai rendahnya kompetensi sosial para *homeschooler* wajar terjadi mengingat *homeschooling* sering dipahami aktivitas belajar anak di rumah saja, sehingga akses yang tidak cukup luas untuk berinteraksi dengan teman sebaya, lingkungan hidup, bahkan masyarakat di sekitar mereka, tetangga dekat misalnya. Pergaulan serta komunikasi mereka dianggap sebatas dengan orang tua atau keluarga dan dengan tutor sehingga terdapat kemungkinan *homeschooling* mencetak pribadi yang introvert atau tertutup.

Sebuah riset di Amerika Serikat oleh May-berry et al. (1995) menunjukkan bahwa 92% pengawas sekolah sendiri menganggap bahwa anak-anak *homeschooler* tidak memperoleh pengalaman sosialisasi yang cukup. Penelitian Setiawati & Suparno (2010) mengonfirmasi hal tersebut, bahwa interaksi sosial anak-anak *homeschooler* dengan teman sebaya kurang berkembang dibandingkan anak-anak sekolah reguler, karena anak-anak *homeschooler* lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya sendiri dan orang-orang yang lebih tua usianya. Kemampuan kerjasama anak-anak *homeschooler* juga kurang, karena kesempatan mengembangkan kemampuan tersebut (misal: mengemukakan pendapat, menyelesaikan perbedaan dalam kelompok) memang kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri remaja terhadap teman sebaya dikalangan siswa *homeschooling*. Proses pengungkapan diri yang umumnya dilakukan kepada orang-orang tertentu seperti orang-orang terdekat atau dipercaya, dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Apabila seorang remaja memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi sosial karena memang memiliki keterbatasan bersosialisasi, memiliki pengalaman buruk seperti adanya tindak penghakiman, dikucilkan dan dijauhi oleh teman sebaya. Tentu anak seperti ini memerlukan perhatian dan bimbingan khusus agar mampu bersosialisasi dengan baik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu

penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkapkan fenomena berdasarkan pengalaman yang terjadi pada manusia. Penelitian ini dilakukan melihat situasi yang alami, tidak ada batasan dalam memahami dan memaknai fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2010). Melihat fenomenologi keterbukaan diri yang dialami oleh remaja peneliti ingin mengetahui bagaimana cara seorang remaja dapat melakukan komunikasi antar pribadi kepada teman sebaya yang mengikuti kegiatan *homeschooling* dalam hidupnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri remaja terhadap teman sebaya dikalangan siswa *homeschooling*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana proses komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri remaja yang mengikuti *homeschooling* terhadap teman sebaya pada usia empat belas sampai enam belas tahun karena pada rentang usia ini remaja sedang mencari jati dirinya dengan lingkungan di luar lingkungan keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan mengenai proses komunikasi antar pribadi pada remaja yang mengikuti kegiatan *homeschooling* serta mengetahui bagaimana cara pengungkapan diri remaja yang mengikuti kegiatan *homeschooling* dengan teman sebaya?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian dalam komunikasi khususnya mengenai kemampuan dan proses pengungkapan diri remaja yang mengikuti *homeschooling* dengan teman sebaya melalui komunikasi antar pribadi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penelitian dan penerapan teori yang berhubungan dengan komunikasi antar pribadi dan pengungkapan diri bagi remaja dengan teman sebaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya bersosialisasi. Sekaligus sebagai bahan masukan dan pertimbangan para orang tua agar dapat menemani dan membimbing putra – putrinya, sehingga dapat memahami lingkungan sekitar, berani membuka diri kepada orang sekitarnya khususnya di lingkungan pertemanan dan bisa memecahkan masalah - masalah yang dihadapi putra - putrinya di lingkungan pertemanan

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis mengikuti struktur yang telah ada dengan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berusaha menjelaskan bagian yang berguna sebagai pengantar pembaca terhadap permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya sebagai berikut : pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini menguraikan tentang konsep – konsep dalam penelitian, teori yang digunakan dan kerangka berpikir dari penelitian. Dalam bab ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu berisi konsep dan teori penelitian, serta kerangka pemikiran. Konsep dan teori penelitian yang dimaksud di dalam bagian ini bertujuan sebagai landasan analisis penulis terhadap permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran adalah alur berpikir penelitian mulai dari rumusan masalah hingga menemukan jawaban atas penelitian yang dibentuk penulis.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan uraian mengenai objek penelitian, subjek penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta tabel rencana waktu.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang temuan-temuan data penelitian yang dianalisis menggunakan teori-teori tertentu agar mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang disampaikan pada bab pendahuluan. Peneliti akan mencoba menganalisis fenomena komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri seorang remaja yang mengikuti *homeschooling*. Dalam bab ini pula, penulis mencoba untuk membahas mengenai komunikasi antar pribadi dikalangan remaja yang mengikuti *homeschooling* lalu melihat bagaimana kemampuan remaja tersebut dalam melakukan keterbukaan diri dengan teman sebaya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dimana memuat argumentasi reflektif penulis terhadap hasil penelitian akhir yang telah dibentuk. Dalam bagian ini pula, penulis menuangkan saran atau rekomendasi terhadap pembaca yang dapat berguna bagi penulis dan penelitian ini, maupun bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi yang digunakan untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian. Antara lain buku, jurnal, link website, dan lain

- lain. Penulisan sumber dilengkapi dengan informasi yang jelas seperti nama penulis, penerbit, tahun, dan link yang digunakan.